

# CIRI SINTAKSIS BAHASA BUGIS DI KALANGAN PERANTAU BUGIS DI JAYAPURA, PAPUA

Sukardi Gau

## Abstract

*Syntax study of Buginese have done by some researcher. But linguistics research that focused to Buginese abroad poeple never do. So, this research explained to linguistics characters of Buginese poeple in Papua, especially about its syntax characters. Data was collected by observation and interview process. The conclude of this research was found three of sentence forms, that are content sentence, passive voice, negative sentence, imperarive, introgative, and compound sentence. Its examples was taken from the field research.*

Kata-kata kunci: Bugis Papua, kalimat, sintaksis

## 1. Pendahuluan

Kelompok bahasa Nusantara, bahasa Melanesia, dan Polinesia, sebagaimana yang dinyatakan Blust (1981) dan Collins (1996), merupakan bagian rumpun bahasa Austronesia. Bahasa-bahasa Nusantara itu, meliputi bahasa Melayu, Malagasi, Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Madura, Dayak, Bugis<sup>1</sup>, Makassar, dan bahasa-bahasa di Philipina. Keterjalinan bahasa-bahasa ini dapat dilihat melalui ciri-ciri linguistiknya, misalnya saja tentang proses morfologis bahasa-bahasa tersebut. Sebagaimana bahasa-bahasa dalam rumpun Austronesia lainnya, bahasa Bugis pun memiliki banyak kesamaan seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia atau bahasa Melayu dengan berbagai variannya, terutama jika ditinjau dari aspek, misalnya, proses morfologis yang dimiliki oleh bahasa-bahasa tersebut.

Kenyataan ini dapat dilihat pada bentuk afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Beberapa imbuhan yang menunjukkan kemiripan bentuk, umpamanya, sufiks *-i* (bahasa Bugis) dan sufiks *-i* (bahasa Indonesia), sufiks *-eŋ* atau *-aŋ* (bahasa Bugis) dan sufiks *-an* (bahasa Indonesia), prefiks *-paŋ* (bahasa Bugis) dan prefiks *-per* (bahasa Indonesia), prefiks *-taŋ* (bahasa Bugis) dan prefiks *-ter* (bahasa Indonesia) (Ide Said, 1979:xiii). Ini menunjukkan pula bahwa proses morfologis hanyalah satu dari ciri yang memperlihatkan adanya kaitan dan bukti linguistik antara bahasa yang satu dengan bahasa-bahasa Austronesia lainnya.

Dalam hal kajian kebahasaan, Mattulada (1975:261, 1985:10) memaparkan bahwa bahasa Bugis pernah dipelajari dan diteliti secara mendalam oleh seorang ahli linguistik Belanda, B.F. Matthes, dengan mengambil berbagai sumber, kesusasteraan tertulis yang sudah dimiliki oleh orang Bugis, juga Makassar, sejak berabad-abad lamanya. Selain B.F. Matthes, sarjana yang pernah melakukan penelitian terhadap bahasa Bugis ialah R.A. Kern yang mengarang artikel *Boegineesche en Makassaarsche Taalkundige Bijdragen* (R.A. Kern 1940) dan buku *Catalogus van de Boegineesche, tot den I La Galigo-Cyclus Behoorende Handschriften der Leidsche Universiteitsbibliothek* (Kern, 1939). Kemudian, disusuli J. Noorduynd yang membuat disertasi tentang kronik Wajo dari abad ke-18, yaitu *Een Achttiende-eeuwse kroniek van Wadjo* (Noorduynd, 1955). Walaupun penelitian

J. Noorduyn bersifat filologis dan historis, namun dapat juga dilihat dalam bab pendahuluan uraian struktur bahasa Bugis yang singkat tetapi berarti. Begitu pula penyelidikan Samsuri (1965) yang meneliti bahasa Bugis dialek Rappang (lihat Kaseng, 1982: 28). Usaha yang lebih luas lagi juga telah diupayakan oleh U. Sirk (1996) dalam mendeskripsikan bahasa Bugis.

Menarik pula untuk dilihat, uraian yang diungkapkan oleh Collins (2007) bahwa nyatanya jauh sebelum terbitnya karya-karya Matthes (1858, 1859, 1874) yang mendeskripsikan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan, data bahasa-bahasa Sulawesi Selatan sudah diterbitkan lebih 220 tahun lalu. Walaupun pada waktu itu terbitan hanya berupa kosakata yang cukup terbatas (Radermacher, 1786), tetapi pada awal abad ke-19 mulai diterbitkan juga teks (Thomsen, 1832) dan daftar kata (Thomsen 1833, Wallace 1869). Malahan, pada akhir abad ke-19 mulai tampak tulisan yang merintis upaya perbandingan bahasa di Sulawesi Selatan, misalnya Adriani (1898).<sup>2</sup> Pada periode selanjutnya, penyelidikan bahasa Bugis dilanjutkan oleh R.A Kern, J. Noorduyn, La Side, Andi Zainal Abidin, dan Fachruddin A. E., walaupun pada dasarnya penelitian mereka tidak berfokus semata pada struktur bahasa Bugis. Beberapa karya lain yang mengkhususkan pada kajian struktur bahasa Bugis telah dilakukan oleh Samsuri (1978), Syahrudin Kaseng (1982), Ide Said D.M. (1977; 1979), dan Sikki *et al* (1991a; 1991b).

Walaupun demikian, dalam tulisan ini, ciri linguistik bahasa Bugis akan dibahas secara sederhana saja.<sup>3</sup> Misalnya, aspek mengenai bentuk-bentuk sintaksis dalam tuturan perantau Bugis di Jayapura, Papua. Perbincangan tentang hal ini meliputi kalimat inti, kalimat negatif, kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat majemuk. Dalam pembahasan ini, juga akan disertakan beberapa contoh yang ditemukan selama kajian lapangan dilakukan.

## 2. Metode Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah perilaku berbahasa masyarakat Bugis di Jayapura, Papua, khususnya mengenai bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan. Tuturan tersebut diperoleh dari peristiwa tutur masyarakat Bugis yang berlangsung dalam domain sosial, seperti diajukan oleh Gumperz (dalam Fishman, 1975:3-4). Perilaku interaksi dan komunikasi dicatat dan direkam di sejumlah titik pengamatan terpilih. Keseluruhan informasi sosial dan linguistik dalam korpus data ini yang selanjutnya dianalisis dan dikaji. Senada dengan itu, Collins (2008) menegaskan pada hakikatnya tugas ahli linguistik semata-mata 'deskripsi', yakni penjelasan yang berdasarkan fakta dan data yang nyata dan sesuai dengan pola perilaku yang biasa. Ilmu linguistik adalah sambutan dan pemerian pada keadaan manusiawi kita.

Untuk memahami penggunaan bahasa oleh suku Bugis di Papua, telah dilakukan penelitian lapangan. Pemilihan wilayah kajian berdasarkan pada pertimbangan bahwa Jayapura merupakan wilayah utama perantauan dengan jumlah komunitas Bugis terbanyak di Papua. Pengamatan dan observasi dilakukan dengan mengunjungi kawasan-kawasan yang ramai didiami komunitas Bugis, seperti tempat perniagaan, pasar-pasar, dan kawasan umum lainnya. Beberapa kawasan yang diobservasi, di antaranya, Pasar Lama Abepura, Pasar Yotefa, Pasar Hamadi, Kampung Weref, Gelanggang Expo Waena, dan Pasar Ampera Jayapura. Semasa di lapangan, penulis

berperan sebagai peneliti yang mengumpulkan informasi sosial dan data linguistik. Strategi pengumpulan data, meliputi wawancara mendalam dan partisipasi. Karena menekankan pada interaksi dan perspektif subjek yang diteliti, maka teknik terpenting adalah wawancara mendalam dan partisipasi (*participant observation*). Kedua cara ini diakui sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan membahas lima ciri sintaksis dalam bahasa Bugis, yaitu kalimat inti, kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat majemuk.

#### 3.1 Kalimat Inti

Secara prinsip, kalimat inti tersusun dari komponen-komponen yang terdiri atas kata-kata atau frasa. Komponen-komponen pembentuk itu ada yang berfungsi sebagai elemen subjek, predikat, serta komplemen. Jumlah komponen yang membentuknya bergantung pada jumlah pernyataan ujaran dalam kalimat. Di samping itu, elemen yang membentuknya mesti ada seluruhnya. Kalimat inti ini tidak dapat dibagi menjadi dua kalimat atau lebih sehingga setiap bagian berdiri sendiri mewakili kalimat semula (Ide Said 1979:105).

Yang mesti diketahui bahwa kalimat inti itu hanya terdiri atas dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur bukan inti apabila unsur-unsur itu tidak membentuk pola yang baru (Keraf 1991:152). Untuk memperoleh struktur dasar kalimat inti, berikut ini dikemukakan kutipan data lapangan:

- |                    |              |                |
|--------------------|--------------|----------------|
| 1) <i>maʔbawai</i> | <i>bahaŋ</i> | <i>ananaʔe</i> |
| PREF+bawa+PART     | bahan        | anak+PART      |
| Verba Transitif    | Frasa Nomina | Frasa Nomina   |
| Predikat —————     | Subjek       |                |
- “Anak-anak itu membawa bahan [barang].”

Kalimat (1) terdiri atas elemen predikat (P) *maʔbawai* yang diikuti dengan sebuah komplemen *bahaŋ*, dan elemen subjek *ananaʔe*. Dengan demikian, kalimat ini memiliki pola P - S (Predikat-Subjek). Selanjutnya, elemen predikat dan subjek masing-masing dilekati oleh partikel *ʔ* dan *ʔ*. Oleh sebab itu, kalimat (1) tidak dapat diubah menjadi *maʔbawa bahaŋ ananaʔe* atau *maʔbawai bahaŋ ananaʔe*.

Selanjutnya, contoh lain yang memiliki pola Predikat-Subjek (P-S) juga dapat ditemukan pada contoh kalimat di atas adalah seperti berikut.

- |                  |                 |
|------------------|-----------------|
| 2) <i>poleni</i> | <i>anureku</i>  |
| tiba+PART        | keponakan+MILIK |
| Frasa Verba      | Frasa Nomina    |
| Predikat —————   | Subjek —————    |
- “Keponakanku sudah datang.”

Kalimat ini mengandung satu predikat yang disusun oleh frasa verba *poleni* dan diikuti oleh satu subjek berupa frasa nomina *anureku*.

- |                |                 |                    |
|----------------|-----------------|--------------------|
| 3) <i>iya?</i> | <i>mattajən</i> | <i>ri jayapura</i> |
| PRON1          | PREF+tunggu     | di Jayapura        |
| Frasa Nama     | Frasa Verba     | Frasa Preposisi    |
| Subjek————     | Predikat————    |                    |
- “Saya menunggu di Jayapura.”

Dari contoh di atas diketahui bahwa unsur subjeknya adalah *iya?*, sementara elemen predikat kalimat terdiri atas gabungan frasa verba dan preposisi, yakni *mattajən ri jayapura*. Dengan demikian, kalimat seperti ini memiliki pola utama, yaitu S – P (Subjek - Predikat). Keberadaan objek (O) dalam kalimat bersifat opsional bergantung pada jenis frasa verbanya, apakah termasuk dalam frasa verba transitif atau frasa verba intransitif.

### 3.2 Kalimat Pasif

Kalimat pasif sebenarnya merupakan bentuk perubahan dari kalimat aktif. Pada kalimat aktif, subjek berperan sebagai pelaku, tetapi pada kalimat pasif subjek berperan sebagai penderita. Bentuk pasif dalam sebuah kalimat selalu berhubung kait dengan (1) jenis verba atau frasa verba yang menjadi predikatnya, (2) jenis subjek dan objeknya, dan (3) bentuk verba atau frasa verbanya (Sikki 1997: 204). Seperti yang ditunjukkan pada bahasan kalimat inti sebelumnya tampak jelas bahwa bahasa Bugis umumnya memiliki pola P-S yang predikatnya selalu disertai oleh sebuah klitika pronomina persona yang kemunculannya disesuaikan dengan nomina yang diacunya. Perhatikan kalimat berikut.

- |                        |              |
|------------------------|--------------|
| (1) <i>manreka?</i>    | <i>be?pa</i> |
| makan+PRON1            | kue          |
| “Saya makan kue.”      |              |
| (2) <i>ma?bawako</i>   | <i>lipa?</i> |
| PREF+bawa+PRON2        | sarung       |
| “Kamu membawa sarung.” |              |

Kalimat (1) dan (2) mengandung dua unsur, yaitu unsur predikat yang terdiri atas *manreka?* dan *ma?bawako*. Selanjutnya, unsur subjek terdiri atas *be?pa* dan *lipa?*. Dengan demikian, subjek kalimat tersebut tidak hadir secara nyata (eksplisit); keberadaannya hanya ditandai oleh klitika pronomina persona yang menyertai predikat. Oleh karena itu, kalimat aktif transitif (1) dan (2) itu, dapat dijadikan kalimat pasif dengan cara: memindahkan objek kalimat aktif ke awal kalimat sebagai subjek, menghilangkan prefiks dan klitik pada predikatnya, serta menambahkan klitik persona *u—* pada kalimat (1) dan *mu—* pada kalimat (2), seperti pada uraian berikut.

- |                   |              |
|-------------------|--------------|
| (1a) <i>be?pa</i> | <i>uanre</i> |
| kue               | PRON1+ makan |
| “Kue saya makan.” |              |

- (2b) lipa?                      mubawa  
       sarung                      PRON2+bawa  
       “Sarung kamu bawa.”

Perlu ditekankan juga bahwa verba transitif biasanya ditandai oleh hadirnya prefiks *ma-*. Perhatikan contoh berikut.

- (3) mannasu                      balei                      indo?ku  
       PREF+masak                ikan                      ibu+MILIK  
       “Ibuku memasak ikan.”

Kalimat ini terdiri atas *mannasu* sebagai predikat, *bale* sebagai objek, dan *indo?* sebagai subjek. Kalimat ini dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan cara, yaitu menghilangkan klitik *-i* pada objek kalimat, memindahkan objek kalimat aktif ke posisi awal kalimat sebagai subjek, dan mengubah prefiks *ma-* pada predikat menjadi prefiks *na-*, seperti dalam uraian berikut.

- (3a) bale                      nanasu                      indo?ku  
       Ikan                      PREF(PASIF)+masak                ibu+MILIK  
       “Sayur dimasak oleh ibuku.”

Bentuk kalimat pasif (3a) di atas khusus mengenai pemasifan kalimat aktif transitif dengan menggunakan prefiks *na-*. Selain itu, ada juga bentuk pemasifan dengan menggunakan prefiks *di-* ‘di-’ atau *taN-* ‘ter-’ pada predikat. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (4) ibarasai                      ana?na                      wennie  
       PREF(PASIF)+pukul+PRON3    anak+MILIK                semalam  
       “Anaknya dipukul semalam.”

- (5) tattimpa?i                      palla?                      bolana  
       PREF(PASIF)+buka+PRON3    pagar                      rumah+MILIK  
       “Pintu rumahnya terbuka.”

### 3.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat yang maknanya memberikan suatu perintah atau permintaan kepada orang lain. Perhatikan contoh berikut.

alai la?bu?e                      pasigarui golla  
 ambil+SUFtepung (beras)PREF1+PREF2+campur+SUF    gula

nappa ricaki                      wae    ce?de? ce?de?  
 kemudian    basah+SUF    air    sedikit+RED

“Ambilkan tepung [beras], campurkan dengan gula, kemudian berikan air sedikit demi sedikit”.

Kalimat di atas mengandung tiga verba perintah, yaitu kata *alai* ‘ambillah’, *pasigarui* ‘campurkanlah’, dan *ricaki* ‘basahilah’. Kata-kata *alai* dan *ricaki* dibentuk dengan penambahan sufiks *-i* pada kata dasar *ala* dan *rica?*, sementara *pasigarui* juga melalui afiksasi, yaitu dengan penambahan prefiks rangkap *pasi-* dan sufiks *-i* pada kata dasar *garu?*. Bentuk afiksasi lainnya yang dapat membentuk verba perintah dapat dilihat pada contoh berikut.

*pakəssiŋi*                      *jamammu*  
PREF+baik+SUF      kerja+MILIK  
“Perbaikilah kerjaanmu!”

*patuoi*                              *lampue*  
PREF+hidup+SUF      lampu+PART  
“Nyalakan lampu itu!”

Dari contoh sederhana ini dapat diketahui bahwa satu dari cara yang dapat digunakan untuk membentuk kalimat tanya, yaitu melalui pengimbuhan *paN-i* ‘per—i’, yang biasanya dalam bentuk lisan, intonasi atau nadanya agak naik sedikit. Terdapat juga bentuk lain, misalnya untuk menghaluskan perintah atau menyatakan rasa hormat kepada yang diberi perintah, biasanya digunakan klitik pronomina persona kedua *ta-* (honorifik). Klitik pronomina persona kedua *ta-* honorifik di sini mempunyai makna ‘kamu (takzim)’. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

*tabawai*                      *anri?ku*                      *baja*  
kamu+bawa+dia      adik+MILIK                      besok  
“Bawalah adik saya besok.”

### 3.4 Kalimat Tanya

Kalimat tanya atau kalimat interogatif secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya, seperti *aga* ‘apa’, *niga* ‘siapa’, *siaga* ‘berapa’, *magapi* ‘bila’, *pekeko* ‘bagaimana’, dan *kega* ‘yang mana’. Misalnya, dapat dilihat pada contoh berikut

(1) *aga*                      *mujama*                      *essoe*  
apaPRON1+kerja                      hari+PART  
“Apa yang kamu kerja hari ini?”

(2) *niga* *monro*                      *ri* *bolamu*  
siapa tinggal                      di rumah+MILIK  
“Siapa yang tinggal di rumahmu?”

Selain kata tanya seperti di atas, ada pula kata tanya yang kehadirannya selalu disertai oleh klik pronomina persona, misalnya *-ka?* atau *-ki?*. Perhatikan contoh berikut.

- (3) *kegaka?            matinro*  
 dimana+PRON1    PREF+tidur  
 "Di mana saya tidur?"
- (4) *kegaki?                ma?guru*  
 dimana+PRON1(Jamak)    PREF+belajar  
 "Di mana kita belajar?"

### 3.5 Kalimat Majemuk

Secara sintaktis, kalimat majemuk dalam bahasa Bugis memiliki pola yang sama dengan kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Kalimat majemuk tersebut dibentuk dari dua buah klausa atau lebih. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk itu dapat dibentuk dengan menggunakan kata hubung, di antaranya; *sibawa* 'dan' atau 'dengan', *na?ko* atau *nare?ko* 'kalau', *nappa* 'kemudian', *iare?ga* 'atau', *na* 'dan', *ia?kia* atau *tapi?* 'tetapi', dan *apa?* 'sebab' atau 'karena'. Perhatikan contoh berikut.

*melo?i sogi?        na        de?namelo?        majjama*  
 mau+PRON3 kaya    tetapi    NEG+MILIK mau    bekerja  
 "[Dia] mau kaya, tetapi tak mau bekerja."

Kalimat di atas mempunyai dua klausa yang saling berhubungan. Hubungan antara klausa pada contoh ini ditandai dengan terdapatnya konjungtor *na* 'tetapi'. Fungsi *na*— pada kalimat ini adalah menghubungkan klausa-klausa yang setingkat untuk membentuk kalimat majemuk yang setara. Selanjutnya, bentuk kalimat majemuk lain dapat juga dilihat pada contoh berikut.

*manrei                coto                ambo?ku        sibawa        amureku*  
 makan+PRON3        coto                bapa+MILIK    bersama        paman+MILIK

Kata hubung *sibawa* yang terdapat dalam kalimat ini dapat digolongkan ke dalam kelas kata yang berfungsi merangkaikan klausa-klausa yang sejajar untuk membentuk kalimat yang setara. Jika dihiraukan lagi, kalimat ini terdiri atas dua kalimat, yakni:

*manrei                coto                ambo?ku*  
 makan+PRON3        coto                bapak+MILIK  
 "Bapa saya makan coto."

dan  
*manrei                coto                amureku*  
 makan+PRON3        coto                paman+MILIK  
 "Paman saya makan coto."

Jadi, kedua uraian kalimat ini jika dijumlahkan atau digabungkan, akan membentuk kalimat majemuk kembali. Penjumlahan kedua-dua kalimat itu dilakukan dengan cara hanya menyebut unsur yang identik, sedangkan unsur yang tidak identik diambil seluruhnya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pembentukan kalimat bahasa Bugis sekurang-kurangnya dapat berwujud dalam lima bentuk, yaitu 1) kalimat inti, 2) kalimat pasif, 3) kalimat perintah, 4) kalimat tanya, dan 5) kalimat majemuk.

#### 5. Daftar Pustaka

- Blust, A. Robert. 1986. *Telaah Komparatif Bahasa Nusantara Barat. Kumpulan Karya*. Diterjemahkan oleh Bambang Kaswanti dan J. Collins. (Edisi Dwibahasa). Jakarta: Balai Pustaka.
- Collins, James T. 1996. *Khazanah Dialek Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James. T. 2007. "Sejarah perbandingan bahasa-bahasa Sulawesi Selatan." Makalah *Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*, Makassar, 22 Juli.
- Collins, James. T. 2008. "Penelitian bahasa: Perspektif ilmu linguistik." Makalah *Kongres Bahasa Gorontalo*, Universitas Negeri Gorontalo, 13 Mei.
- Fishman, Joshua, 1972. "The link between macro and micro sociology in the study of who speaks what language to whom and when." Dalam Gumperz, John, Hymes, Dell (Penyunting). *Directions in Sociolinguistics*. Holt, Rinehart, and Winston, New York, hlm. 435-453.
- Gau, Sukardi. 2010. "Suku Bugis dan Bahasanya: Dari Tanah Bugis ke Tanah Papua." Dalam James T. Collins dan Chong Shin (editor). *Bahasa di Selat Makassar dan Samudera Pasifik*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Gau, Sukardi. 2012. "Penggunaan Bahasa di Kalangan Komuniti Bugis: Kajian Kes di Jayapura, Papua, Indonesia." Disertasi Doktor. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Gau, Sukardi. 2013. "Morfofonemik Bahasa Bugis di Kalangan Perantau Bugis di Papua: Deskripsi Singkat." Dalam Masao Yamaguchi, Hanna, dan Cho Tae Young (Penyunting). *Morfofonemik Bahasa daerah di Pulau Sulawesi Bagian Selatan*. Kyoto: Hokuto Publishing Inc., Kyoto, Jepang.
- Jahja, 1999. "Kata Adjektif dalam Bahasa Bugis." Laporan Penelitian. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Kaseng, Syahrudin. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Jakarta : Djambatan.
- Mattulada. 1975. "Kebudayaan Bugis-Makassar." Dalam Koentjaraningrat (Penyunting). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hlm. 259-278. Jakarta: Djambatan.

- Mattulada. 1985. *La Toa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mursalim, Said *et al.* 1981. *Geografi Dialek Bahasa Bugis di Bagian Utara, Khusus di Kabupaten Pinrang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Noorduyn. 1991. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Sulawesi*. Leiden: KITLV Press.
- Noordyun, J. 1955. "Een Achttiende-eeuwse Kroniek van Wadjo: Buginese Historiografie." Disertasi Ph.D.
- Said, D.M. Ide. 1979. *Morfologi Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1965. "An Introduction to Rappang Buginese Grammar." Disertasi PhD. Indiana University.
- Sikki, *et al.* 1991. *Morfologi Adjektiva Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sirk, U. 1996. *The Buginese Language of Traditional Literature*. Moscow: Houghton Mifflin.

1

Berkaitan dengan jumlah penutur bahasa Bugis, kita masih dapat berbesar hati karena bahasa Bugis masih menempati peringkat ketiga dari sepuluh peringkat yang telah dibuat oleh Crystal (2000). Jumlah penutur aktif bahasa ini menunjukkan bahwa bahasa ini masih jauh dari kategori bahasa sekarat (*endangered languages*), apabila kita merujuk pada kategori itu (lihat juga Yatim 2008).

2

Bahkan, Collins (2007) menjelaskan bahwa sekarang ini, berkat asas yang dibentuk oleh N. Adriani lebih 110 tahun lalu, perbandingan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan telah berkembang dengan maju, bukan saja di kalangan sarjana Indonesia, tetapi juga di pentas akademis internasional. Topik klasifikasi komparatif untuk bahasa di Sulawesi Selatan menjadi topik yang dibicarakan di Australia, Belanda, Jepang, dan Amerika Serikat, selain Indonesia sendiri. Bahkan, belum dicapai kata sepakat tentang rincian klasifikasi semua bahasa yang dituturkan di Sulawesi Selatan.

3

Ulasan ringkas aspek morfologis bahasa Bugis di kalangan penutur bahasa Bugis di Papua juga disinggung secara ringkas dalam Gau (2012, 2013).

